

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk belajar dan bertumbuh menjadi pribadi yang optimal, sehingga melalui pembelajaran di sekolah siswa tidak hanya belajar secara akademik tetapi juga belajar menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya dalam interaksinya di sekolah. Siswa sekolah menengah pertama merupakan remaja yang sedang dalam proses berkembang ke arah kematangan dan kemandirian baik secara pribadi maupun sosial, dalam proses perkembangan tersebut seorang siswa memerlukan interaksi sosial yang baik dengan lingkungan yang ada.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan dengan sekelompok manusia. Terbinanya interaksi sosial yang baik pada diri anak akan memunculkan penerimaan dari teman sebaya, penerimaan dari guru dan sukses dalam belajarnya. Dwistia, dkk (2013:2) menyatakan bahwa lingkungan sosial yang baik, apabila peserta didik melakukan proses asosiatif, yaitu peserta didik dapat bekerjasama (*cooperation*), peserta didik melakukan proses akomodasi (proses saling menyesuaikan diri antar individu untuk mengatasi ketegangan-ketegangan), peserta didik melakukan proses asimilasi (usaha mengurangi perbedaan untuk tujuan dan kepentingan bersama).

Mahyuddin (2016:3) siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah ditandai dengan tidak mampu bekerjasama, tidak mampu menyesuaikan diri, tidak mampu berinteraksi dengan baik, tidak dapat mengontrol emosi diri, tidak mampu berempati, tidak mampu mentaati aturan serta tidak mampu menghargai orang lain. Aktivitas-aktivitas sosial tersebut merupakan bentuk umum proses-proses sosial yang terjadi di lapangan yang merupakan gambaran dari interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Kehidupan remaja sering ditandai dengan adanya berbagai masalah dalam pola interaksinya. Penelitian sebelumnya terkait dengan masalah interaksi sosial yang dilakukan oleh Loban, dkk (2017) bahwa banyak siswa memiliki hubungan interpersonal yang rendah seperti adanya siswa yang sulit bekerjasama, rendahnya rasa tanggung jawab atas pemberian tugas yang diberikan, mudah marah jika ada perselisihan di kelas, kurangnya kedekatan dan keakraban dengan teman-temannya, permusuhan di dalam kelas, sulit berinteraksi, sulit untuk menerima adanya perbedaan pendapat serta belum mampu menyelesaikan konflik atau permasalahan yang terjadi dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pelaksanaan PL-KPS di SMP N 1 Kota Jambi yang dilakukan selama 3 bulan dari bulan Maret-Mei 2018 bahwa terdapat siswa yang dalam interaksinya dengan teman di sekolah terutama di dalam kelas ketika belajar sangat rendah yang ditandai dengan tidak mau memberikan kontribusinya dalam menyelesaikan tugas yang

diberikan guru baik antar individu maupun kelompok, tidak mau mengajari teman pada saat kesulitan mengerjakan tugas, persaingan yang terjadi sehingga interaksi sosialnya rusak, melanggar aturan yang berlaku di kelas seperti mengajak teman keluar masuk kelas jika merasa bosan, ribut, merasa dirinya yang benar sehingga tidak mau mendengarkan pendapat atau saran dari teman, mudah marah dan tersinggung sehingga melontarkan kata-kata kasar kepada teman.

Mencermati permasalahan yang muncul di lapangan bahwa rendahnya interaksi sosial yang muncul merupakan bagian dari bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi kerjasama (*kooperatif*), akomodasi (*accomodation*), asimilasi (*assimilation*), persaingan (*competition*). Sebagian siswa belum menyadari bahwa pentingnya interaksi sosial, jika interaksi sosial siswa rendah akan menimbulkan beberapa hambatan dalam kehidupan sehari-harinya, terutama di lingkungan sekolah yang menghambat proses pembelajaran.

Menindak lanjuti permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut dilakukanlah survey awal tentang gambaran interaksi sosial antar teman sebaya yang dilakukan di dua sekolah yaitu SMP N 1 Kota Jambi pada tanggal 22 Oktober 2018 dan di SMP N 8 pada tanggal 18 Maret 2019 yakni wawancara tertutup dengan guru mata pelajaran di sekolah tersebut.

Wawancara dengan guru BK di sekolah SMP N 1 Kota Jambi menurut penuturan guru tersebut bahwa memang masih terdapat beberapa siswa kelas VIII yang tidak mau melakukan kerjasama dengan temannya

di dalam apalagi jika dalam kelompok tersebut terdapat siswa yang bisa dimanfaatkan, terdapat siswa yang tidak mentaati aturan yang diberlakukan di kelas seperti keluar masuk kelas, ngobrol dengan teman, terdapat siswa yang di dalam aktivitasnya di dalam kelas tidak mau menerima pendapat, kritik dan saran dari temannya hingga tidak bisa mengontrol emosinya walaupun sudah berkali-kali masuk ruang BK serta persaingan yang tidak sehat terjadi antar siswa di dalam kelas untuk memperoleh peringkat di kelas, contohnya ketika guru memberikan kuis siswa dengan antusias mengangkat tangannya dan ingin menjawab pertanyaan dari guru sehingga terdapat siswa yang saling adu argumen, menjatuhkan pendapat teman, dan terdapat beberapa siswa yang saling mencontek saat ulangan dan ujian sehingga sering kali terjadi konflik dan perselisihan antar siswa di dalam kelas.

Sedangkan di SMP N 8 Kota Jambi menurut penuturan salah satu guru BK yang mengampu siswa kelas VIII juga terdapat beberapa siswa kelas VIII yang tidak mau mengerjakan tugas kelompok, ada siswa yang gigih yang rela mengerjakan tugas kelompok, ada yang hanya menikmati hasil tanpa ikut terlibat. Sehingga banyak aduan dari siswa bahwa si A, si B dan si C tidak ikut membuat tugas, terdapat siswa yang tidak mentaati aturan yang diberlakukan di kelas seperti keluar masuk kelas, ngobrol dengan teman, terdapat anak yang emosional, mudah marah sehingga tidak dapat menyikapi perbedaan-perbedaan yang muncul tiap individu sehingga muncul konflik, persaingan di sekolah tersebut khususnya di kelas VIII

siswa belum menampakkan persaingan yang antusiasnya untuk memperoleh peringkat/prestasi, contohnya ketika guru memberikan kuis terdapat satu dua siswa yang mau merespon sehingga kurangnya respon dari siswa tersebut belum menampakkan antusias siswa dalam bersaing.

Guru BK yang berperan sebagai konselor di sekolah memiliki kewajiban untuk membantu siswa dalam menangani setiap permasalahan yang dialami oleh siswa, begitu juga dengan permasalahan interaksi sosial. Oleh karena itu, upaya konselor dalam memberikan bantuan dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dapat dilakukan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno & Amti (2004:308) bahwa keunggulan yang diberikan oleh layanan bimbingan kelompok ialah menjadi tempat pengembangan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi sosial bagi peserta layanan.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok, seperti yang disebutkan oleh Titiek Romlah (dalam Irawan, 2013:5) beberapa teknik yang bisa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), permainan peranan (*role playing*), permainan simulasi (*simulation games*), karyawisata (*field trip*), penciptaan suasana keluarga (*home room*). Dari beberapa teknik di atas tidak semuanya akan digunakan dalam layanan bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan interaksi sosial siswa, oleh sebab itu akan dipilih salah satu teknik yang sekiranya memenuhi standar yang dapat

membantu meningkatkan interaksi sosial siswa yakni teknik permainan atau terapi bermain (*Play Therapy*).

Play therapy merupakan salah satu sarana yang diberikan kepada anak atau remaja dengan pemanfaatan permainan sebagai media yang efektif untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi dirinya dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Menurut (Geldard *et al*, 2016:267) bahwa media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial bagi remaja awal usia 11-13 tahun yaitu permainan (game) yang akan digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Karena bermain bukan hanya sesuatu aktifitas yang menyenangkan, namun terkandung nilai terapeutik.

Sehingga dengan pelaksanaan *play therapy* melalui layanan bimbingan kelompok siswa akan belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan realitas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Pitria.A, 2013) yang menyatakan bahwa *play therapy* dalam konseling kelompok dapat membantu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi pada siswa siklus pertama 2 konflik terselesaikan yang berarti 50% dari jumlah sample dan pada siklus kedua telah mencapai target yang ditetapkan yaitu 100% yaitu berarti seluruh konflik telah terselesaikan. Riset yang dilakukan oleh Burtch peneliti *play therapy* dengan judul "*The us of play therapy in the private clinical setting*" menyatakan bahwa *play therapy* merupakan metode yang paling memungkinkan untuk mengobati dan juga

banyak digunakan serta diterima dalam menangani masalah anak dan remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas dan fenomena yang terjadi di lapangan, oleh karena itu perlu mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Play Therapy* Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII SMP N 1 Kota Jambi”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, agar pelaksanaan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan dilaksanakan penelitian, sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka peneliti menetapkan batasan-batasan masalah sebagai berikut :

1. Interaksi sosial yang dimaksud yakni interaksi sosial antar teman sebaya ditinjau dari bentuk-bentuk interaksi sosial yang asosiatif (kerjasama, akomodasi, asimilasi) dan bentuk interaksi sosial yang disosiatif yakni persaingan.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 1 Kota Jambi yang memiliki interaksi sosial yang rendah di dalam kelas.
3. Dalam penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok “Topik Tugas”.
4. *Play Therapy* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Play Therapy* yang dikembangkan oleh Jungian *Play Therapy*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran interaksi sosial siswa yang asosiatif (kerjasama, akomodasi, asimilasi) dan disosiatif (persaingan) sebelum diberikan perlakuan?
2. Bagaimana gambaran interaksi sosial siswa yang asosiatif (kerjasama, akomodasi, asimilasi) dan disosiatif (persaingan) setelah diberikan perlakuan?
3. Bagaimanakah pengaruh *play therapy* melalui layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa yang asosiatif (kerjasama, akomodasi, asimilasi) dan disosiatif (persaingan)?

D. Tujuan Penelitian

Agar penulisan penelitian ini dapat terarah dengan baik, maka peneliti perlu merumuskan tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan interaksi sosial siswa yang asosiatif (kerjasama, akomodasi, asimilasi) dan disosiatif (persaingan) sebelum diberikan perlakuan?
2. Untuk mendeskripsikan interaksi sosial siswa yang asosiatif (kerjasama, akomodasi, asimilasi) dan disosiatif (persaingan) setelah diberikan perlakuan?

3. Untuk mendeskripsikan pengaruh *play therapy* melalui layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa yang asosiatif (kerjasama, akomodasi, asimilasi) dan disosiatif (persaingan)?

E. Manfaat Penelitian

Menurut tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling yakni dalam upaya meningkatkan interaksi sosial siswa menggunakan *play therapy* melalui layanan bimbingan kelompok.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini dapat membantu melatih siswa dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dengan memanfaatkan *play therapy* melalui layanan bimbingan kelompok.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam penelitian ini, serta memenuhi hasrat keingintahuan peneliti tentang pengaruh *play therapy* melalui

layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.

c. Bagi Guru Pembimbing

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru pembimbing di sekolah dalam mengembangkan atau meningkatkan program layanan bimbingan kelompok.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan ini dapat ditindaklanjuti atau direplikasikan oleh para peneliti pada waktu dan tempat yang berbeda.

F. Anggapan Dasar

Adapun anggapan dasar yang dipakai penulis sebagai titik tolak landasan berfikir dalam penelitian ini yaitu:

1. Interaksi sosial adalah kebutuhan penting dalam kehidupan manusia.
2. *Play therapy* berfungsi untuk menyeimbangkan fungsi id, ego dan super ego yang akan digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan.

G. Hipotesis Penelitian

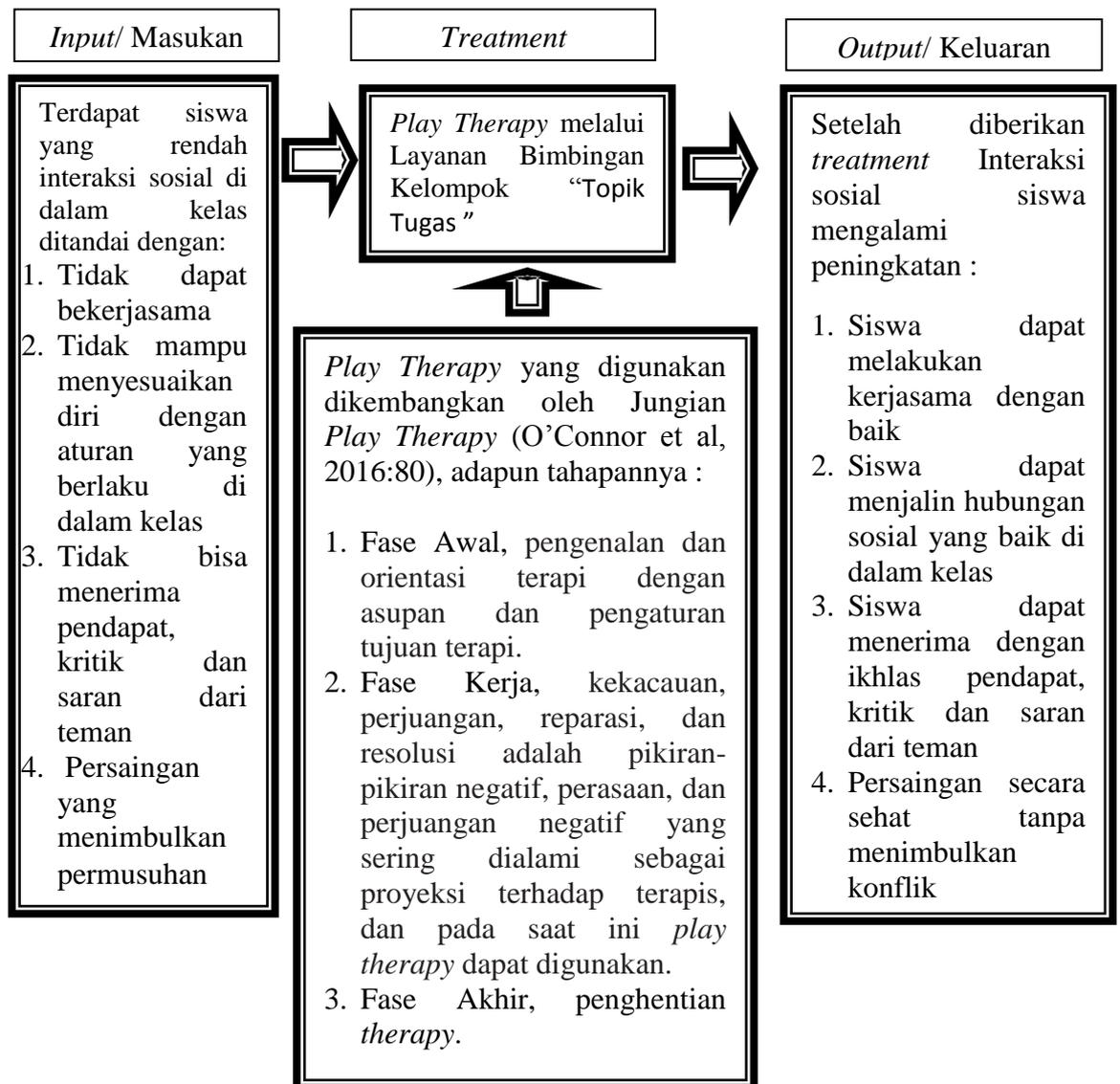
Berdasarkan anggapan dasar diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “*play therapy* melalui layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa yang asosiatif (kerjasama, akomodasi, asimilasi) dan disosiatif (persaingan)”.

H. Defenisi Operasional

1. Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini ditinjau dari bentuk-bentuk interaksi sosial yang asosiatif meliputi kerjasama (aktivitas yang dilakukan siswa secara bersama-sama dalam mengerjakan tugas kelompok), akomodasi (aturan yang berlaku pada saat proses pembelajaran dan usaha mengontrol emosi di dalam kelas) asimilasi (usaha mengurangi perbedaan untuk tujuan dan kepentingan bersama) dan bentuk disosiatif meliputi persaingan (usaha yang dilakukan siswa dalam mendapatkan prestasi tanpa kecurangan).
2. *Play therapy* merupakan terapi yang diberikan kepada anak dengan pemanfaatan permainan sebagai media yang efektif untuk membantu klien mengekspresikan dan mengeksplorasi dirinya dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, yang akan digunakan dalam interaksinya dengan lingkungan, teknik *play therapy* dilaksanakan dalam layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan topik tugas.

I. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digambarkan dalam bentuk bagan atau chart, agar terlihat permasalahan penelitian dalam kerangka yang utuh. Maka, kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian